

**NILAI-NILAI KRISTIANI
DALAM MASYARAKAT YEI-NAN**

TESIS



Oleh:

MAXIMILIAN BOAS PEGAN

2015861009

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

JUNI 2017

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MASYARAKAT YEI-NAN

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Sidang Tesis**



Oleh:

**MAXIMILIAN BOAS PEGAN
2015861009**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JUNI 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MASYARAKAT YEI-NAN

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Dapat Mengikuti Ujian Sidang
Tesis**



Oleh:

MAXIMILIAN BOAS PEGAN

2015861009

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

JUNI 2017

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MASYARAKAT YEI-NAN



Oleh:

MAXIMILIAN BOAS PEGAN

2015861009

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:

9 Juni 2017

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

Penguji I,

Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto

Penguji II,

Onesius Otenieli Daeli, Ph.D.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Maximilian Boas Pegan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015861009
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan Bandung:

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MASYARAKAT YEI-NAN

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 6 Juni 2017



Maximilian Boas Pegan
chips
Boas

Maximilian Boas Pegan

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MASYARAKAT YEI-NAN

Maximilian Boas Pegan (2015861009)

Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Ilmu Teologi

Bandung

Juni 2017

ABSTRAK

Kegiatan-kegiatan misi Gereja bertujuan untuk mengakarkan Injil dalam setiap konteks kehidupan manusia. Misi Gereja akan semakin dikenal oleh masyarakat dan berkembang sesuai dengan konteksnya, bila para pelayan Gereja berusaha untuk mengenal dan mencintai kebudayaan setempat. Dengan mengenal dan mencintai kebudayaan setempat, maka Gereja berkesempatan menemukan berbagai nilai luhur yang ada di dalamnya. Nilai-nilai luhur tersebut, di satu sisi dapat menyadarkan umat setempat akan identitas luhur mereka, dan di sisi lain, dapat menjadi sarana inkulturasi. Tidak dapat disangkal bahwa setiap kebudayaan sebenarnya memiliki berbagai nilai luhur yang perlu diapresiasi dan dijadikan sarana pewartaan bagi kegiatan misi Gereja. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Yei-nan Papua Indonesia, secara khusus melalui simbol-simbol dalam ritual kematian. Sebagai contoh, *cemekh dond* (tali duka) sebagai simbol kedukaan. Penulis yakin bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat setempat, dapat menjadi pintu masuk inkulturasi. Selain itu, kesadaran akan nilai-nilai luhur lokal ini dapat membantu masyarakat lokal menghadapi dan menangkal pengaruh buruk globalisasi. Setelah menyadari dan menghidupi nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi mereka, maka umat setempat pun akan lebih mudah memahami dan membatinkan nilai-nilai kristiani yang diwartakan oleh Gereja untuk memperoleh keselamatan kekal.

Kata Kunci: Misi Gereja, ritual kematian, nilai-nilai luhur Yei-nan, nilai-nilai kristiani

CHRISTIAN VALUES IN THE YEI-NAN

Maximilian Boas Pegan (2015861009)

Advisor: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Of Theology

Bandung

June 2017

ABSTRACT

Mission activities of the Church are aim to inseminate the Gospel in every context of human being. Mission of the Church would be known by a society and developed according to its context, if the servants of the Church eager to know better and to love the local culture. By knowing and loving the local culture, then the Church would have opportunity to discover some noble values of the local people. Those values, on the one hand, can be a disclosure way of showing the great identity of the local people, and on the other hand, can be an instrument of inculturation. No doubt that every culture has some noble values that need to be appreciated. Those values are potentially become a good way of evangelization for the sake of the Church mission. In this research, the author tries to disclosure some noble values of Yei-nan of Papua Indonesia, specifically through symbols of funeral ritual. For example, *cemekh dond* (bracelet mourn) as a symbol of mourning. The author believes that the noble values of the local people, can be a gateway of inculturation. Aside from it, the local people's awareness of their own noble values, would help them to face and protect themselves from any negative side of globalization. After considering and living-out their own noble values, the local people would also easy to understand and embody the Christian values which are proclaimed by the Church for the sake of eternal salvation.

Key Words: The Church Mission, funeral ritual, The Yei-nan's noble values, Christian values

PRAKATA

Allah adalah misteri. Demikian keyakinan penulis ketika merefleksikan seluruh perjalanan hidup dan panggilan hingga saat ini. Allah selalu hadir, menguatkan, serta memberikan arti kehidupan bagi peziarahan hidup penulis. Berkat kekuatannya, penulis dapat menjalani hidup serta merasakan berbagai rahmat yang datang dari-Nya. Berkat tuntunan-Nya, penulis mengucapkan syukur dan memuji-Nya sepanjang waktu. Memberi tawaran kontekstualisasi demi usaha inkulturasi ajaran, praktek liturgi serta tuntunan moral-Nya merupakan pemberian penulis demi keberlanjutan misi Allah sang misteri di wilayah KAMe, tempat penulis mengabdikan.

Berkat kemurahan Allah, penulis telah mendapatkan banyak berkat dan rahmat, khususnya melalui tangan-tangan para hamba-Nya yang setia membantu, mendampingi, menguatkan, dan memperteguh bahwa Allah yang misteri itu masih sangat mencintai penulis. Dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua beserta saudara-saudari saya, Engky (Steny dan Vale), Esta, Andy, dan Rycko. Kebersamaan kita melalui doa dan sapaan masih tetap abadi.
2. Mgr. Nicolaus Adi Seputra, MSC yang mempercayakan tugas belajar di MIT Unpar – Bandung kepada penulis, serta dukungan, sapaan, dan peneguhannya.

3. Para senior saya yang tergabung dalam UNIO KAMe, yang dengan caranya masing-masing telah memberi dukungan dan perhatian sehingga saya masih dan tetap bersemangat bercita-cita untuk bekerja bersama.
4. Rekan-rekan frater KAMe baik yang di Yogyakarta, Malang, Jayapura, maupun Merauke yang masih selalu mendukung, menghibur dan menguatkan saya setiap saat.
5. Rm. John Kota Sando sebagai pastor Paroki St. Maria – Erambu yang tiada hentinya membantu dan mengakomodir segala keperluan saya, baik selama menjalani TOP, maupun ketika mengadakan penelitian demi terselesainya tesis ini.
6. Segenap lembaga adat Yei-nan, pemerintahan adat kampung Erambu, para ketua marga di wilayah kampung Erambu, serta untukmu semua, *yobai, nai, nagai*, dan *nagar* di kampung Erambu. Dari kalian semua, saya merasa diterima dan disadarkan bahwa kita hidup dan berakar dalam suatu kebudayaan yang perlu dihidupi dan diperbaharui setiap saat.
7. Pihak Universitas Katolik Parahyangan – Bandung yang melalui program Beasiswa Tenaga Gerejawi (BTG) telah mengakomodir segala keperluan saya demi terselesainya tugas belajar saya. Untuk itu, saya haturkan terima kasih kepada RP. CH Suryanugraha, OSC, serta *mas* Galih dan *mbak* Tres.
8. Terima kasih kepada para dosen MIT yang telah mengajarkan saya banyak hal, baik teori maupun tuntunan praktis pastoralnya.

9. Dr. Theol. Leonardus Samosir selaku pembimbing tunggal saya yang telah menyediakan waktu, pikiran, serta hatinya bagi saya selama proses pengerjaan tesis ini.
10. Prof. Dr. Ign. Bambang Sugiharto dan Onesius Otenieli Daeli, SS, M.Hum, Ph.D. selaku dosen penguji yang telah membantu meluruskan berbagai hal. Kritik, masukan, serta perhatiannya bagi saya sungguh sangat bermanfaat.
11. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC beserta umat di Keuskupan Bandung yang telah menerima dan mengajarkan saya bagaimana caranya melayani dan berpastoral dengan baik di tengah himpitan arus zaman ini.
12. Pihak Seminari Tinggi “Fermentum” yang bersedia bukan saya memberi saya tumpangan selama dua tahun, melainkan juga telah membentuk saya untuk menjadi pribadi yang integral dan siap untuk menjalani hidup ke depannya. Terima kasih saya haturkan kepada Rm. Bhanu, Rm. Sunu, Rm. Hery, Rm. Sigit, Rm. Martin, Rm. Willy, dan Rm. Danang. Selain para formator yang pernah mendampingi saya, tidak ketinggalan pula para frater Fermentum yang sudah mau menerima dan membantu saya untuk semakin menemukan diri, khususnya teman-teman angkatan (Rm. Ady dan Otto, juga rekan-rekan di unit 19 (Alloy, Meko, Toto, Hubert, Kostka, Tony, Ignas, dan John), dan juga karyawan-karyawati Fermentum.
13. Rekan-rekan Komisi Kateketik (Komkat) Keuskupan Bandung, tempat penulis berpastoral selama setahun, yang telah membantu penulis untuk

memahami caraewartakan iman kristiani yang kontekstual dan mampu dipahami umat.

14. Terima kasih juga bagi bpk. Dr. Hipolitus Kewuel (sekeluarga) dan bpk. Frans Guna Langkeru, Lic. Theol. yang telah membantu penulis dalam hal penerbitan tulisan di Jurnal, serta dukungan moril yang tiada hentinya.

Saya menyadari bahwa masih terdapat pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Namun demikian, saya masih tetap mengingat dan mendoakan kalian semua. Mohon maaf atas segala kekeliruan dan kesalahan saya bagi semua pihak.

Bandung, 6 Juni 2017

Penulis

Maximilian Boas Pegan
2015861009

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Abstrak	
Abstract	
Prakata	i
Daftar Isi	v
Daftar Singkatan	viii
Glossary	x
Daftar Gambar	xiv
Bab 1: Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Tujuan Penulisan	15
1.5 Metodologi Penelitian	16
1.6 Sistematika Penulisan	19
Bab 2: Etnografi Suku Yei-nan di Erambu	21
2.1 Lokasi, Lingkungan Alam, dan Demografi	22
2.2 Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa	26
2.3 Bahasa	28

2.4 Sistem Teknologi	29
2.5 Sistem Ekonomi	34
2.6 Organisasi Sosial	37
2.7 Sistem Pengetahuan	39
2.8 Pandangan Terhadap Alam Semesta dan Sesama	44
2.8.1 Pandangan Terhadap Alam	45
2.8.2 Pandangan Terhadap Sesama	46
2.9 Kesenian	47
2.9.1 Ukiran	48
2.9.2 Tarian	49
2.9.3 Pakaian Adat	49
2.10 Sistem Religi/Agama	51
Bab 3: Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Yei-nan dalam Ritual Kematian	57
3.1 Mitos Kematian	58
3.2 Tahapan Ritual Kematian Masyarakat Yei-Nan	61
3.2.1 Perkabungan Saat Kematian dan Penguburan	62
3.2.2 Ritus Hari Ketiga (<i>Wulēm</i>)	64
3.2.3 Upacara Pengelepasan Tali Duka.....	67
3.2.4 Pembukaan Tempat Pemali (<i>Walel</i>)	69
3.3 Analisis Simbolis atas Ritual Kematian	70
3.3.1 Tali Duka	71
3.3.2 Anak Panah, Daun <i>Anggin</i> , dan Kapur	73
3.3.3 Pantangan (<i>Jo</i> ')	75

3.3.4 Api (<i>Ben</i>)	78
3.3.5 Air (<i>Kow</i>)	83
3.4 Nilai-Nilai Luhur Manusia Yei	84
3.4.1 Manusia yang Mencintai Diri Sendiri	85
3.4.2 Komunitas Partisipatif	87
3.4.3 Memelihara Alam, Memelihara Kehidupan	89
3.4.4 Pencipta dan Dunia Roh yang ada Bersama Manusia	91
3.4.5 Manusia yang Visioner	92
Bab 4: Kemungkinan Titik Temu Nilai Kristiani dan Nilai Luhur	
Masyarakat Yei-nan	97
4.1 Dari Allah Menuju Allah	99
4.2 Mencintai Kehidupan	103
4.3 Hidup dalam Komunitas Partisipatif	108
4.4 Kehidupan di “Sana” sudah Dimulai dari Sini	114
4.5 Kebangkitan Tubuh Rohani	120
4.6 Kepemimpinan Berwibawa	124
4.7 Hidup Ekologis	130
4.8 Wanita sebagai Ibu dan Perawan	134
Bab 5: Penutup	141
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Rekomendasi.....	145
Lampiran 1: Daftar Informan	149
Lampiran 2: Pertanyaan Penelitian	150
Daftar Pustaka	151

DAFTAR SINGKATAN

Kitab Suci

- 1Kor. : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
1Yoh. : Surat Pertama Rasul Yohanes
2Kor. : Surat Kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
Dan. : Kitab Nabi Daniel
Kej. : Kitab Kejadian
Kol. : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Kolose
Luk. : Injil Lukas
Yak. : Surat Rasul Paulus kepada Yakobus
Yer. : Kitab Nabi Yeremia
Yoh. : Injil Yohanes

Dokumen Gereja

- AG : *Ad Gentes*, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
EA : *Ecclesia in Asia*, Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II Pasca Sinodal di New Delhi
GS : *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam dunia dewasa ini
KHK : Kitab Hukum Kanonik 1983
KV II : Konsili Vatikan II
LG : *Lumen Gentium*, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja
LS : *Laudato Si'*, Ensiklik Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama
MD : *Mulieris Dignitatem*, Surat Apostolik Yohanes Paulus II tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita pada Kesempatan Tahun Maria
PB : Kitab Suci Perjanjian Baru
PL : Kitab Suci Perjanjian Lama
RMA : *Redemptoris Mater*, Ensiklik Yohanes Paulus II mengenai Santa Perawan Maria dalam Kehidupan Gereja yang Berziarah

RMI : *Redemptoris Missio*, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja

Lain-Lain

Art. : Artikel
Bdk. : Bandingkan
Dlm. : Dalam
Dok. : Dokumentasi
Ed. : Editor
FGD : *Focus Group Discussion*
Hlm. : Halaman
Ibid. : *Ibidem*
KAMe : Keuskupan Agung Merauke
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
KII : *Key Informant Interview*
KK : Kepala keluarga
Lih. : Lihat
NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia
PNG : Papua New Guinea
q. : *Question*
SKP KAMe : Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Agung Merauke
S.Th. : *Summa Theologicae*
Terj./Trans. : Terjemahan
WWF : *World Wide Fund for Nature*

GLOSSARY

<i>Abeneeli</i>	: penasehat ketua adat
<i>Ájèm</i>	: perhiasan pakaian adat berupa destar kepala
<i>Anggin</i>	: tanaman puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)
<i>Aone</i>	: salah satu kidung sakral yang biasa dinyanyikan saat upacara kematian
<i>Bandeelu</i>	: suangi
<i>Bègètau</i>	: kamboti
<i>Bèlièlu</i>	: Roh Tertinggi
<i>Ben</i>	: api
<i>Bibici</i>	: sirih
<i>Bínggico/gitèwe</i>	: perhiasan pakaian adat berupa gelang berukuran lebar
<i>Bucuk</i>	: babi hutan (<i>Sus barbatus</i>),
<i>Bui caku</i>	: daun sagu
<i>Bus</i>	: pohon jati putih rawa (<i>Eucalyptus</i>)
<i>Cemekh dond</i>	: tali duka
<i>Co</i>	: perhiasan pakaian adat berupa gelang dari anyaman bambu atau rotan yang dipasang pada kedua lengan
<i>Cumai kelpilelu</i>	: ketua adat yang mengetuai setiap kampung
<i>Cumai wenagdeeli</i>	: polisi adat di setiap kampung
<i>Cumai</i>	: hukum adat
<i>Distrik</i>	: Kecamatan
<i>Dusun</i>	: tanah ulayat marga yang berada di hutan tempat setiap anggota marga mencari nafkah
<i>Èiy</i>	: om/paman
<i>Élunem</i>	: mertua laki-laki
<i>Gábèlu</i>	: ketua/kepala suku
<i>Gatzi</i>	: salah satu jenis tarian adat

<i>Genemo</i>	: tumbuhan melinjo
<i>Gwaikè</i>	: kasuari (<i>Casuarius casuarius</i>)
<i>Insider</i>	: penduduk setempat
<i>Jó</i>	: pantang
<i>Kampung</i>	: Desa
<i>Kápi pow</i>	: bambu buluh
<i>Kém</i>	: parang
<i>Kèrgu</i>	: taring babi
<i>Ketartareli</i>	: kuat dalam berkelahi
<i>Köbung</i>	: tudung penutup muka yang digunakan seorang <i>nai</i> saat masa duka
<i>Kop</i>	: bambu (<i>Bambusa Spp</i>),
<i>Kow</i>	: air
<i>Kuw</i>	: kapur
<i>Kwerkuyanggēlu</i>	: seorang penjaga rumah adat yang bertugas mengajarkan nilai-nilai adat kepada kaum muda
<i>Kwoma-kwoma</i>	: perhiasan pakaian adat serupa selempang
<i>Kwor</i>	: perahu
<i>Kwir</i>	: pohon waru (<i>Hibiscus tiliaccus</i>)
<i>Mabu bènda</i>	: pesta babi
<i>Manna</i>	: benda yang memiliki kekuatan magis
<i>Mègir</i>	: panggilan kepada sesama ipar perempuan
<i>Mèmbeti</i>	: pakaian kaum wanita berupa baju yang berbentuk seperti rompi (tanpa lengan) yang dianyam menggunakan bahan dasar tradisional berupa benang yang dihasilkan dari serat kulit kayu
<i>Mènacarnem</i>	: mertua perempuan
<i>Mir</i>	: matahari
<i>Moiety</i>	: paruhan suku. Di dalam setiap wilayah adat, terdapat dua paruhan suku
<i>Moráipor</i>	: keponakan

<i>Na</i>	: pakaian tradisional berupa cawat (untuk pria dan wanita)
<i>Nai</i>	: ibu
<i>Nagai</i>	: saudara laki-laki
<i>Nagar</i>	: saudara perempuan
<i>Nátèn</i>	: tante
<i>Natèy</i>	: ipar laki-laki
<i>Nákom</i>	: ipar perempuan
<i>Naleknan</i>	: anak laki-laki
<i>Nat</i>	: saudara akibat proses pertukaran saudara dalam perkawinan
<i>Neam</i>	: kakek-nenek
<i>Neam-neam</i>	: buyut
<i>Nèwèr</i>	: panggilan kepada sesama ipar laki-laki
<i>Nibung</i>	: bagian dari tanaman bambu yang bisa dimakan (rebung)
<i>Outsider</i>	: orang luar
<i>Padh</i>	: perangkap ikan
<i>Para-para</i>	: rak yang terbuat dari kayu dan bambu yang dijadikan tempat duduk atau tempat meletakkan makanan pada saat pesta atau upacara adat
<i>Pèla-pèla</i>	: perhiasan pakaian adat berupa bulu burung bangau yang disisipkan di destar kepala
<i>Pèr</i>	: pinang
<i>Pir</i>	: alat yang digunakan untuk menggali tanah
<i>Pègi</i>	: busur
<i>Powgi</i>	: perhiasan pakaian adat berupa anyaman yang berbentuk sebagai kalung
<i>Rahay</i>	: pohon akasia (<i>Acacia auriculiformis</i>)
<i>Rènde</i>	: kulit pohon gambir yang digunakan sebagai pengganti buah pinang
<i>Sagu gramo</i>	: makanan khas Yei-nan berupa sagu yang dipanggang setelah dibungkus dengan daun bambu.

<i>Sote</i>	: pohon aren
Talle dan Nak	: nama dua anak dalam mitos Yei-nan, yang menjadi cikal-bakal nama dari dua <i>moiety</i> Yei-nan
<i>Takar</i>	: kodok
<i>Tempoi</i>	: sejenis gendang berukuran besar yang dihiasi dengan ukiran tradisional
<i>Temuku</i>	: rokok
<i>Tup</i>	: rotan
<i>Walel</i>	: tempat pemali atau sakral di dusun
<i>Wúlēm</i>	: ritus hari ketiga dalam upacara kematian
<i>Wápugi</i>	: perhiasan pakaian adat serupa ikat pinggang yang pada bagian belakangnya berbentuk buntut kasuari
<i>Wítu</i>	: perhiasan pakaian adat berupa bulu burung kasuari
<i>Yagu</i>	: dayung
<i>Yemalcel</i>	: anak perempuan
<i>Yoala</i>	: roh penunggu hutan yang diyakini sebagai penjaga/tuan tanah
<i>Yob</i>	: alat Pangkur Sagu
<i>Yobai</i>	: ayah

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Peta Suku Yei-nan
- Gambar 2.2 : Peta Suku Yei-nan yang tersebar di tiga distrik
- Gambar 2.3 : Wilayah Yei-nan yang berupa daratan yang membentuk rawa pada musim hujan serta dipenuhi dengan pohon *bus*
- Gambar 2.4 : Beragam corak bunga *anggin* yang digunakan dalam ritual kematian
- Gambar 2.5 : Perahu dan dayung yang digunakan masyarakat Yei-nan untuk mencari nafkah
- Gambar 2.6 : Hasil alam masyarakat Yei-nan yang dijual ke para pembeli
- Gambar 2.7 : Pria Yei-nan lengkap dengan pakaian adatnya
- Gambar 3.1 : Penguburan seorang anggota masyarakat Yei-nan
- Gambar 3.2 : Pohon *kwir*, para anggota keluarga yang mengikat tali duka serta kaum wanita yang menganyam tali duka pada ritus kematian hari ketiga
- Gambar 3.3 : Masyarakat Yei-nan bersama-sama melantunkan kidung pada upacara penglepasan tali duka
- Gambar 3.4 : Para pria Yei-nan yang sedang mengukir *alib* dengan beralaskan terpal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perjalanan hidup manusia kristiani tidak berakhir di dunia semata. Peziarahan yang dilakukan manusia di dunia ini memiliki konsekuensi bagi kebahagiaan abadi seperti yang dijanjikan Yesus Kristus. Seperti dikatakan Jürgen Moltmann, seluruh sejarah penyelamatan Allah akhirnya menunjuk pada rahmat dan usaha penyatuan serta pembebasan manusia demi menggapai akhir zaman yang bahagia.¹ Demikian pun tradisi Katolik tetap teguh mempertahankan pandangan seperti ini. Untuk tujuan tersebut, misi Gereja sejak dahulu ialah berusaha menyelamatkan semua manusia, dalam berbagai perspektif yang selalu diperbaharui. Tindakan penyelamatan Allah yang dimediasi oleh Gereja ini dijalankan dengan tanggung jawab yang besar. Dengan melihat sejarah penyelamatan yang telah dilakukan Allah, Gereja berusaha meneruskan berbagai perintah dan larangan serta berbagai nilai kebaikan yang hendak menunjukkan identitas kristiani.

¹Ton van Prooijen, (2004), *Limping but Blessed, Jurgen Moltmann's Search for a Liberating Anthropology*, Amsterdam-New York: Rodopi BV, hlm. 339-344.

Bisa dikatakan bahwa Gereja dapat bertahan hingga saat ini karena adanya semangat ketaatan. Ketaatan yang dimaksud ialah kerelaan untuk mendengar, melihat dan menghidupi pesan Allah. Panggilan Musa dan perjalanan bangsa Israel dimulai dengan sikap mendengarkan. Dalam Perjanjian Baru, manusia tidak hanya mendengarkan suara Allah, melainkan juga melihat sang Sabda yang berinkarnasi. Mendengarkan Allah berarti memperoleh hidup. Dalam refleksi Congar, sabda Allah bukan hanya sebatas informasi yang hendak disampaikan, melainkan juga berkonsekuensi pada tuntutan untuk merespon dan menghasilkan buah dari para pendengarnya.² Sabda Allah yang disampaikan pada manusia perlu diwujudkan dalam perbuatan demi terpeliharanya hubungan antara Allah dan manusia.

Mengimani Allah berarti juga harus melakukan segala kehendak-Nya karena bila iman dijalankan tanpa perbuatan, iman itu pada hakekatnya adalah mati.³ Dengan ini, perbuatan adalah tanda yang mewakili iman manusia, iman berdasarkan adanya suatu harapan kebahagiaan sejati. Perbuatan manusia, yang dilandasi iman dan dianugerahi rahmat Allah merupakan tanda hidup kaum beriman kristiani. Inilah identitas umat kristen. Hidup dengan identitas kristiani adalah jalan untuk mengikuti dan terarah kepada Allah pencipta. Untuk mengikuti Yesus Kristus, para pengikut-Nya dituntut untuk memiliki keutamaan dalam hidup, yang diaktualisasikan melalui perbuatan baik yang dihidupi.

² Bdk. Yves Congar, (1987), *Called to Life*, trans. from *Appelés à la vie* (1985), New York: Crossroad, hlm. 22.

³ Yak. 2:17

Para anggota Gereja diharapkan untuk mampu menghidupi nilai kristiani sebagai pengikut Kristus. Dalam berbagai kisah Injil, Yesus mengharapkan agar para pengikut-Nya mampu menjadi pribadi pembawa kasih dan sukacita bagi sesamanya demi memperoleh kehidupan kekal. Dalam seruan-seruan apostoliknya, rasul Paulus menekankan pentingnya hidup sebagai komunitas yang saling menghargai dan membantu sesama serta memiliki berbagai keutamaan moral. Perkembangan kristiani kontemporer memperlihatkan bahwa umat kristiani pun diajak untuk mencintai alam ciptaan Allah. Berbagai pandangan dan seruan ini merupakan sarana untuk menegaskan identitas kristiani yang perlu dihidupi kaum beriman sebagai bentuk keberimanannya kepada Allah.

Sejak perkembangan Gereja yang mulai menjalankan misinya di berbagai negara dan bagian dunia lainnya, Gereja menyadari dirinya sebagai lembaga yang inkarnatoris. Artinya bahwa ia perlu hadir danewartakan Yesus Kristus dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan-Nya dengan menggunakan gaya dan identitas kebudayaan setempat. Gereja meyakini bahwa tindakan inkarnasi Yesus yang menjelma dan mengikatkan diri dalam keadaan sosial dan kebudayaan tertentu merupakan tindakan misi yang wajib dilanjutkan oleh Gereja.⁴ Gereja berusaha hadir dalam setiap kultur untuk memberikan,ewartakan, dan menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan perintah Kristus yang diimaninya.

Usaha Gereja untuk bisa masuk dan berakar dalam kebudayaan setempat gunaewartakan pesan Kristus ini merupakan bukti bahwa Gereja ingin agar warta-Nya dapat dimengerti dan diterima oleh semua orang, serta menghadirkan

⁴ AG 10.

daya transformatif. Lebih daripada itu, Gereja bukan saja hanya berusaha untuk mendekati diri dengan kebudayaan lokal, melainkan juga mau untuk mengambil bentuk pewartaannya dengan cita rasa kebudayaan setempat.⁵ Dengan penegasan seperti ini, berarti bahwa pewartaan Gereja sangat menghargai karya Roh Kudus dalam setiap kebudayaan. Berbagai nilai luhur dalam kebudayaan ini dijadikan kekayaan bersama demi mewartakan nilai-nilai kristiani. Dalam perjalanan karya dan pewartaannya, Gereja terus berupaya mengakarkan diri pada kebudayaan setempat serta menggali nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya demi membantu umat menghayati pesan kristiani secara lebih baik.

Schreiter menegaskan bahwa misi Gereja pasca KV II berpatokan pada tiga unsur utama, yakni: *incarnation*, *accompaniment*, dan *solidarity*.⁶ Artinya bahwa Gereja perlu mengakar dalam kehidupan manusia, berjalan beriringan dan hadir dalam kehidupan manusia serta pada akhirnya bersikap solider dengan manusia untuk bersama-sama berjalan menuju Allah. Kegiatan misi Gereja yang berlandaskan pada tiga unsur ini akan mampu memperlihatkan Allah kepada umat beriman maupun membawa umat beriman kepada Allah.

Idealisme Gereja mengenai misi dan pewartaan injili seperti yang disebutkan di atas masih belum berjalan maksimal. Gereja masih kental dengan nuansa organisatorisnya. Hingga hari ini, masih ada banyak keluhan tentang praktek dan ajaran Gereja yang belum memberi porsi seimbang bagi budaya setempat. Pola pengajaran dan pendekatan masih bersifat satu arah. Umat diminta

⁵ EA 20.

⁶ Robert J. Schreiter (ed.), (2001), *Mission in The Third Millenium*, New York: Orbis Books, hlm. 136.

untuk bisa menerima ajaran dan praktek kristiani yang dirumuskan secara abstrak dan sulit untuk dihayati. Dan karenanya, ajaran yang begitu indah dari Allah belum meresap dan terinternalisasi secara sempurna dalam kebudayaan setempat. Seruan Gereja dalam *Ad Gentes* maupun *Ecclesia in Asia* untuk mengambil nilai-nilai luhur serta cita rasa kebudayaan setempat akhirnya tidak bisa berjalan dengan baik.

Keadaan seperti ini diperparah dengan adanya pengaruh buruk globalisasi yang semakin mereduksi berbagai keutamaan hidup masyarakat setempat. Globalisasi yang terjadi saat ini bisa dikatakan memengaruhi dan memoramandakan nilai-nilai kehidupan yang luhur dari umat setempat. Pengaruh gaya hidup yang konsumtif, ketidaksetiaan dalam perkawinan, pemberian otonomi bagi anak-anak dalam keluarga yang berlebihan, konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, ketergantungan mutlak pada bantuan pemerintah, kebiasaan meniru gaya hidup asing yang negatif, serta mengutamakan kebutuhan materil yang berlebihan merupakan berbagai akibat yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Tidak semua orang bisa secara instan mengikuti perkembangan dunia seperti ini. Hal ini disebabkan oleh ketidak-siapan manusia dalam menerimanya. Akhirnya, globalisasi yang terjadi ini bisa disamakan dengan sebuah bentuk kolonialisasi yang merugikan dan menindas manusia.⁷ Di sini, umat setempat mengalami *double* kegagalan. Pertama, kegagalan dalam menghayati ajaran kristiani, dan kedua, kegagalan akibat keterhanyutan dalam buaian globalisasi yang membuat mereka semakin tercabut dari pedoman hidupnya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

Berbagai persoalan seperti ini juga terjadi dalam wilayah pelayanan Keuskupan Agung Merauke (KAMe). Berdasarkan hasil penemuan masalah dalam sinode KAMe 2016, diperlihatkan antara lain beberapa penyebab seperti kotbah para pelayan yang tidak menyentuh realitas, kurangnya perhatian pelayan pada umat serta penghargaan pada kebudayaan setempat.⁸ Akibatnya, pendekatan dan penyelesaian masalah yang ditawarkan tidak tepat sasaran. Demikian pun terjadi dengan berbagai pengajaran yang disampaikan. Umat kesulitan menangkap pewartaan yang diberikan karena terlampau abstrak dan jauh dari pengenalan konkret umat setempat. Hal ini berdampak pada pemahaman dan praktek hidup umat. Nilai-nilai hidup kristiani yang ditawarkan dalam pewartaannya tidak mampu diendapkan secara baik oleh para pendengarnya.

Dalam kondisi seperti ini, tidak heran bahwa pengaruh globalisasi yang sudah terlampau jauh masuk dalam kehidupan umat setempat semakin menghancurkan cara hidup dan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan lokal. Berbagai masalah seperti pola hidup yang kurang sehat, tiadanya perencanaan ekonomi keluarga yang baik, berbagai tindakan kriminalitas dan kejahatan moral, hingga melemahnya keterlibatan umat bisa dikatakan sebagai akibat dari kekurang-pahaman ataupun ketidak-tahuan umat setempat akan nilai hidup kristiani yang telah diwartakan.⁹ Merujuk pada keprihatinan ini, Keuskupan Agung Merauke, melalui Sinode Agung 2016 merumuskan visi jangka panjang

⁸ Rumusan Akhir Sinode Keuskupan Agung Merauke 9-16 Oktober 2016, bagian "Catatan untuk para gembala".

⁹ *Bdk.* Surat Gembala Prapaskah 2012, Surat Gembala Masa Puasa 2014, Surat Gembala dalam rangka Pencanangan Tahun Hidup Bakti Desember 2014, Surat Gembala dalam rangka Pra-Sinode Keuskupan dan Pilkada 2015, Surat Gembala Sinode Keluarga 2016.

(2016-2026) sebagai berikut: “Gereja Keuskupan Agung Merauke yang beriman, terlibat, sejahtera dan berakar pada budaya setempat.”¹⁰ Visi ini bersifat imperatif bagi seluruh karya pastoral di wilayah KAMe. Artinya bahwa Gereja KAMe berusaha untuk terus menghadirkan berbagai keutamaan kristiani demi menjaga iman dan menyejahterakan umatnya.

Untuk menghadapi tantangan seperti ini, Gereja perlu hadir, mengetahui umat dan kebudayaan yang dilayaninya, tantangan yang sedang terjadi serta memberikan jalan keluar yang tepat sasaran. Schreiter mengatakan bahwa untuk bermisi di dalam kondisi seperti ini, Gereja perlu menganalisis perubahan situasi yang ada serta keadaan umat di dalamnya.¹¹ Umat akan semakin beriman dan sejahtera bila mereka mengetahui apa dasar dan tujuan hidupnya. Sebagai umat kristiani, dasar dan tujuan hidup adalah Yesus Kristus dan berbagai teladan hidupnya. Dasar dan tujuan ini perlu diwartakan dan diperkenalkan melalui cara yang mampu dimengerti, dihayati dan dihidupi oleh umat setempat.

Salah satu cara yang bisa ditempuh ialah dengan usaha penemuan, pengapresiasian dan kesadaran akan adanya nilai luhur dalam kebudayaan yang memiliki beberapa kesamaan dengan nilai-nilai kristiani. Penemuan nilai luhur seperti ini akan mampu memperkuat posisi Gereja dalam menjalankan misi pewartaannya serta juga memperkuat identitas umat beriman yang memiliki nilai kebaikan dalam kebudayaannya sendiri. Penemuan ini tentu saja akan membantu untuk menjawab visi sinode KAMe 2016 guna menjadi Gereja yang berakar pada

¹⁰ Rumusan Akhir Sinode Keuskupan Agung Merauke 9-16 Oktober 2016.

¹¹ Robert J. Schreiter (ed.), *Mission in The Third Millenium...*, hlm. 133-134.

budaya setempat demi mengusahakan manusia yang beriman, sejahtera dan terlibat.

Langkah misi untuk berakar pada kebudayaan berarti bahwa Gereja harus bisa mencari nilai-nilai, paham, ritual atau simbol-simbol dalam kebudayaan setempat yang esensial, yang dipandang penting bagi umat setempat serta masih dipraktikkan dengan penjiwaan yang mantap. Mendalami unsur-unsur ini berarti Gereja sudah bisa sedikit mengetahui dan menghayati keunikan, jiwa, dan pandangan umat setempat. Jelas bahwa iman yang diwartakan Gereja mengatasi kebudayaan. Namun demikian, kebudayaan tidak serta merta dihapuskan, melainkan diambil nilai luhurnya dan diintegrasikan dalam iman tersebut.¹² Tindakan seperti ini akan berperan penting dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan pastoral yang akan dilakukan. Pelayan Gereja akan bertindak bijak dan umat pun akan merasa dihargai, diterima serta merasa sebagai bagian dari karya pelayanan Gereja. Dengan menyadari identitas dan perannya, umat beriman akan mampu memanasifestasikan iman dalam perbuatannya serta berdasarkan iman dan perbuatan ini mengharapkan keselamatan kekal.

Berdasarkan seruan Gereja untuk mengakomodir nilai-nilai luhur dalam setiap kebudayaan, maka setiap Gereja lokal (Keuskupan) juga perlu menindak-lanjutnya dengan usaha pencaharian nilai dalam kebudayaan di wilayah pelayanannya. Terdapat berbagai nilai yang bisa saja bersinggungan ataupun mendukung ajaran Gereja, baik itu liturgi, ajaran moral, maupun pandangan teologis yang keseluruhannya ini disebut sebagai nilai-nilai kristiani. Untuk itu,

¹²*Bdk.* Emanuel Gerrit Singgih, (2000), *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, hlm. 38.

Gereja perlu bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat maupun para ahli dalam bidang ilmu humanis. Bisa juga Gereja tidak hanya berpatokan pada ilmu Teologi murni dalam mengemas ajarannya melainkan juga bisa memanfaatkan berbagai cabang ilmu lain yang berperan sebagai ilmu pendukung. Dalam penulisan tesis ini, penulis akan berusaha menggunakan pendekatan antropologis untuk mencari nilai-nilai luhur kebudayaan yang menunjukkan nilai-nilai kristiani.

Untuk bisa mewartakan nilai-nilai kristiani yang kontekstual dalam karya misi, setiap pelayan Gereja perlu menggali nilai-nilai luhur dalam kebudayaan yang mengajarkan hal yang sama. Di sini, tindakan apresiasi terhadap nilai luhur dalam kebudayaan merupakan hal yang perlu dilakukan. JB Banawiratma dalam metode berpastoral *Appreciative Inquiry* (AI) mencoba menawarkan sebuah metode berpastoral yang dimulai dengan pemberian apresiasi terhadap kelompok berdasarkan berbagai keutamaan yang dimilikinya.

Ajaran Gereja resmi dan seruan sinode KAMe 2016 telah menunjukkan betapa pentingnya kehadiran sebuah Gereja lokal yang menghargai kebudayaan yang ada di dalamnya. Menghargai kebudayaan bukan hanya dilakukan dengan sikap hormat terhadapnya melainkan juga berani untuk melihat dan mengambil nilai luhur kebudayaan bersangkutan sebagai sarana pewartaan. Dalam tesis ini, penulis berusaha untuk menemukan nilai luhur dalam kebudayaan tersebut.

Sebagai langkah awal, penulis hendak memfokuskan pencarian nilai kristiani ini dalam kebudayaan suku bangsa Yei-nan yang terdapat di wilayah KAMe. Bagi penulis, keutamaan yang terdapat dalam masyarakat Yei-nan adalah

sebuah pedoman hidup yang baik, yang secara simbolis telah ditampilkan dalam ritual kematian. Melalui analisis simbolis dalam ritual kematian Yei-nan, diperlihatkan adanya berbagai nilai luhur yang bisa dijadikan sarana pewartaan karena memuat berbagai pesan dan nilai kristiani di dalamnya. Nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Yei-nan inilah yang hendak diangkat guna dijadikan kekayaan bersama dalam mewartakan nilai-nilai kristiani di dalam kebudayaan Yei-nan secara khusus maupun sebagai gambaran umum bagaimana mengimplementasikan visi KAMe yang telah dirumuskan itu dalam lingkup Keuskupan secara lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah dibahas, terlihat bahwa setidaknya terdapat dua persoalan yang dihadapi Gereja KAMe dalam mengemban misi pewartaan Injil. *Pertama*, karena kurang adanya pendekatan yang memadai terhadap konteks yang dilayaninya. Persoalan yang muncul adalah ajaran kristiani yang ditawarkan dan diwartakan oleh Gereja masih tidak mampu dipahami oleh umat yang memiliki pandangan dan kebudayaan berbeda. Adanya kesan bahwa berbagai unsur kebudayaan perlu diganti dan diterangi hanya dengan ajaran kristiani yang terjamin daya keselamatannya sehingga berbagai unsur kebudayaan ditinggalkan, dihapus, dan sama sekali tidak dijadikan sebagai sarana misi Gereja. Hasilnya, penerusan ajaran dan perintah untuk menjadi pribadi kristiani seperti yang dikehendaki Allah masih tidak mampu diterima, dihayati, dan dipraktikkan oleh umat di wilayah pelayanan KAMe, dan secara khusus di wilayah adat Yei-nan.

Bisa juga bahwa penyebab hilangnya identitas kristiani disebabkan oleh kesalahan para pewarta dalam penggambaran identitas kristiani. Identitas kristiani yang diwartakan adalah identitas yang bercorak kebarat-baratan, penggambaran dari luar yang sulit untuk dicerna dan dipraktekkan oleh umat dalam lingkup kebudayaan tertentu.

Kedua, semakin mudarnya identitas diri yang mencerminkan kekhasan manusia atau kelompok suatu budaya. Hal tersebut juga dialami oleh umat beriman kristiani di wilayah KAMe, dan juga secara khusus di wilayah masyarakat Yei-nan. Identitas kristiani berdasarkan sakramen baptis dan sakramen lainnya seolah hanya identitas yang berdasarkan formalitas semata. Perilaku hidup masih jauh dari identitas tersebut. Perkembangan zaman, khususnya arus globalisasi telah sedikit banyak memengaruhi identitas budaya dan kristiani tersebut. Identitas manusia kristiani sebagai makhluk sosial yang hidup dalam komunitas, berjiwa cinta kasih, mencintai diri sebagai anugerah Allah, menghargai alam dan leluhurnya, serta hidup yang terarah pada Allah mulai perlahan-lahan tergerus oleh arus globalisasi. Daya pikat dan tawaran dari dunia yang instan dan semu lebih menarik perhatian manusia. Identitas kristiani seolah berubah berdasarkan pengaruh dunia ini. Identitas tersebut sepertinya dapat digadaikan dengan tawaran baru yang diberikan dunia. Perlu disadari bahwa tantangan terbesar yang menghalangi kelestarian identitas kristiani adalah globalisasi dan profanisasi berbagai hal dalam hidup manusia. Pengaruh ini

membuat manusia tidak mampu mempertahankan identitas sejatinya sebagai makhluk yang terarah pada Allah dan segala perintah-Nya.¹³

Berdasarkan pendekatan *top-down* yang masih terindikasi dalam pola pendekatan kegiatan misi di KAMe serta realitas kehidupan umat, muncul beberapa pertanyaan yang perlu digali. Apakah ketimpangan hidup masyarakat Yei-nan yang terjadi saat ini merupakan identitas mereka? Kalau tidak, bagaimana caranya agar pengaruh buruk dari globalisasi bisa ditangkal? Apakah berbagai unsur dan pandangan hidup dalam kebudayaan Yei-nan bersifat negatif sehingga tidak bisa sama sekali diapresiasi dan dikomparasikan sebagai bentuk lain dari nilai-nilai kristiani? Kalau memang ada, apakah dalam kebudayaan Yei-nan terdapat berbagai nilai luhur yang bisa diangkat serta diapresiasi sebagai paham yang berciri kristiani demi tindakan misi dan pewartaan Gereja yang kontekstual dan inkulturatif?

Merujuk pada beberapa pertanyaan ini, penulis berusaha membuktikan dan menyadarkan bahwa masyarakat Yei-nan pada dasarnya memiliki berbagai nilai luhur yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menangkal pengaruh buruk globalisasi serta menyatakan bahwa berbagai nilai luhur kebudayaan tersebut bisa dijadikan sarana pewartaan dan inkulturasi demi kelangsungan misi Gereja KAMe yang kontekstual. Di sini, Gereja perlu juga disadarkan bahwa nilai kristiani yang telah diajarkan sepanjang masa, ternyata dimiliki juga dalam kebudayaan setempat sehingga perlu untuk diterima, ditegaskan, dan dibaharui sesuai dengan semangat kristiani.

¹³ Bdk. Yves Congar, *Called to Life...*, hlm. 56-59.

1.3 Pembatasan Masalah

Tesis ini berisi usaha pencaharian dan penghidupan nilai-nilai kristiani yang perlu diusahakan oleh masyarakat Yei-nan. Pencaharian nilai-nilai tersebut bukan melulu sebuah pengajaran baku seperti yang dimiliki oleh Gereja, melainkan berusaha untuk menemukannya dalam praktek hidup dan kebudayaan masyarakat setempat. Pemberian makna akan aspek antropologis yang hidup dalam masyarakat setempat merupakan cara yang baik dan menyentuh karena nilai-nilai tersebut sudah ada di dalam praktek hidup masyarakat setempat.

Penulis membatasi pencaharian makna kesejatan manusia pada unsur ritual, khususnya melalui ritual kematian masyarakat Yei-nan secara umum, dan secara khusus di kampung Erambu. Penulis membatasi pencaharian identitas manusia tersebut di kampung Erambu dengan alasan bahwa, hampir di setiap kampung yang dihuni oleh masyarakat Yei-nan memiliki dialeknya masing-masing. Untuk itu, fokus penelitian dipusatkan di salah satu kampung agar penelitian bisa semakin terarah dengan baik.

Di samping itu, penulis juga hanya memfokuskan penelitian pada unsur religi (ritual kematian) dari masyarakat Yei-nan. Mansoben mengatakan bahwa terdapat empat unsur kebudayaan yang sangat dominan dan memengaruhi seluruh hidup suatu suku bangsa. Keempat unsur tersebut yaitu: politik, ekonomi, kekerabatan serta ritual. Penulis mengambil unsur ritual, khususnya ritual kematian dengan alasan bahwa: *pertama*, dalam kebudayaan Melanesia, unsur profan dan mistis selalu berada bersama dalam seluruh aspek kehidupan. Mengikuti pandangan Morris, religi dalam masyarakat Melanesia bukan seperti

yang digambarkan oleh para pemikir Barat yang sebatas ibadat, tempat suci, dan sebagainya. Religi adalah seluruh kegiatan manusia untuk mencapai tujuan dan memuaskan dirinya.¹⁴ Bagi penulis, unsur ritual adalah unsur hakiki yang membentuk ketiga unsur lainnya. Ritual bukan sebagai aspek religi yang dipisahkan dari yang profan. Bila religi bagi masyarakat Melanesia adalah keseluruhan pola aktivitas masyarakat, maka ritual juga merupakan unsur yang mengayomi keseluruhan pola aktivitas. Setiap saat unsur religi selalu dipraktikkan. Di dalamnya terdapat berbagai usaha manusia untuk saling memperbaiki relasi, baik dengan diri sendiri, sesama, alam dan kekuatan alam lainnya. Dalam ritual kematian, kedua aspek ini terpampang secara jelas.

Kedua, dalam ritual kematian, identitas manusia sejati digambarkan secara jelas dalam simbol-simbol (benda dan tindakan) yang ditampilkan. Berbagai ritual dan makna simbolisnya mampu menjelaskan identitas suatu suku bangsa secara komprehensif, khususnya dalam melihat jati diri seorang manusia, yang dalam hal ini manusia Yei itu sendiri. Runtutan ritual yang dijalani manusia Yei selama fase kematian anggota keluarganya menampilkan berbagai tindakan reflektif yang sebenarnya memuat nilai-nilai tindakan manusia Yei yang ideal. *Ketiga*, karena ritual kematian masih tetap dipraktikkan hingga saat ini. Nilai kebudayaan yang hendak ditonjolkan guna dijadikan subyek analisis haruslah praktek kebudayaan yang masih dikenal dan diberi penghargaan yang tinggi oleh kebudayaan yang bersangkutan.

¹⁴Brian Morris, (2006), *Religion and Anthropology, A Critical Introduction*, London: Cambridge University Press, hlm. 232.

Pencapaian nilai-nilai luhur kebudayaan, khususnya dalam ritual kematian terarah untuk menemukan adanya nilai-nilai kristiani dalam masyarakat tersebut. Artinya bahwa penulis lebih memfokuskan diri untuk menginterpretasikan berbagai simbol yang ada dalam ritual kematian demi mencari nilai-nilai luhurnya, dan bukan berusaha mengkomparasikan simbol-simbol tersebut ke dalam berbagai simbol yang terdapat dan dihidupi dalam Gereja Katolik. Bila berbagai praktek hidup yang selama ini lebih dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki relasi demi keselamatan manusia di dunia ini, melalui usaha pencapaian ini penulis akan mengarahkannya sebagai dasar untuk hidup yang baik secara kristiani demi mencapai kesempurnaan hidup di akhir zaman.

1.4 Tujuan Penulisan

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penulisan tesis ini berusaha menjawab dan membahas tiga hal pokok yang menjadi rumusan masalah.

1. Menemukan bahwa masyarakat suku bangsa Yei-nan memiliki nilai-nilai luhur yang perlu diapresiasi.
2. Menunjukkan bahwa nilai luhur tersebut bisa ditemukan dalam praktek hidup masyarakat Yei-nan, khususnya melalui ritual kematian.
3. Menemukan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan masyarakat Yei-nan.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menekankan hal yang terpenting dari suatu hal, atau suatu kejadian. Di dalamnya, peneliti tidak hanya berusaha untuk mengamati berbagai gejala yang ada, namun juga berusaha untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga memperhatikan adanya pelaku, kejadian, tempat, serta waktu pelaksanaannya.¹⁵ Hustler mengartikan etnografi sebagai tulisan tentang masyarakat.¹⁶ Dalam tulisan tersebut, berisi berbagai tindakan, kebiasaan dan pola pikir yang terdapat dalam kehidupan suatu kebudayaan, dan bahkan menyingkap makna dari berbagai hal ataupun benda. Penulis menggunakan pendekatan etnografi karena: 1) berisi pencaharian terhadap kehidupan suatu kebudayaan, dan bukannya terbatas pada fenomena tertentu, serta 2) mengamati kehidupan sebuah kebudayaan baik itu tindakan, pola pikir, maupun simbol, untuk selanjutnya dianalisis dan dilihat makna di baliknya.

Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti ialah ritual kematian masyarakat Yei-nan di Erambu yang dilakukan dalam beberapa tahap selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini mengambil pola seperti yang dilakukan oleh Victor Turner dalam penelitiannya pada masyarakat Ndembu di Zambia.¹⁷ Dalam penelitian tersebut, ia berhasil mengobservasi, mendalami dan menganalisis

¹⁵Bdk. Djama'an Satori dan Aan Komariah, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 22-23.

¹⁶Bridget Somekh and Cathy Lewin (ed.) , (2005), *Research Methods in Social Sciences*, London: Sage Publications, hlm. 16.

¹⁷Victor Turner, (1977), *The Forest of Symbols*, London: Cornell University.

berbagai simbol yang dipraktikkan masyarakat setempat. Berbagai tindakan atau benda simbolis ternyata memiliki makna yang sangat mendalam. Turner berusaha mencari makna dari berbagai simbol yang dihidupi masyarakat Ndembu dengan berpatokan pada tiga tahapan interpretasi yakni: *exegetical meaning*, *operational meaning* dan *positional meaning*.

Berpatokan pada penelitian Turner ini, penulis hendak mencari makna di balik ritual kematian yang terdapat dalam masyarakat Yei-nan di Erambu. Ritual ini selalu dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam ritual yang terbilang sangat kompleks tersebut, sebenarnya terdapat makna yang melampaui sekedar fenomena yang ditampilkan. Dari fenomena ini penulis hendak melihat makna yang memuat identitas dan nilai-nilai luhur manusia Yei-nan pada umumnya. Berbagai ritual dan simbol yang dihadirkan dalam setiap kesempatan memuat berbagai unsur yang akhirnya menggambarkan identitas masyarakat Yei-nan secara komprehensif. Untuk melihat dan mengartikan fenomena yang ada, penulis lebih menekankan pada pencaharian makna atau arti di balik fenomena tersebut. Karenanya, pendekatan etnografi yang digunakan adalah pendekatan etnografi interpretatif atau *hermeneutic ethnography*¹⁸ yang merupakan metode etnografi yang berusaha menemukan arti di balik fenomena yang terjadi/diteliti.

Di dalam pendekatan etnografi sendiri, terdapat dua cara yang dilakukan yakni observasi dan wawancara. Dalam teknik observasi, peneliti hadir dan bertindak dalam partisipasi aktif (*complete participation*) di mana peneliti

¹⁸Muecke membagi etnografi ke dalam empat jenis yakni etnografi klasik, etnografi sistematis, etnografi interpretatif serta *critical ethnography* (Setyowati, (2006), “Metode Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan”, dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No.1, Maret, hlm. 36).

se penuhnya terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sumber data.¹⁹ Namun demikian, perlu disadari bahwa tidak semua hal bisa ditemukan penulis, berhubung dengan ‘kemisterian’ berbagai data yang tidak boleh diketahui, sekaligus juga karena keterbatasan penguasaan bahasa dari penulis sendiri. Penulis pernah bertugas di daerah ini selama setahun lebih (Juli 2013-Agustus 2014) serta ditambah lagi dengan waktu penelitian selama dua bulan penuh (Juni-Juli 2016). Interval waktu yang lebih dari setahun berada di komunitas tersebut membantu penulis untuk mengenal dan mengikuti fenomena tersebut dengan baik, berada sebagai *insider* dan mengobservasinya. Adapun beberapa hal yang diobservasi selama kurun waktu tersebut adalah tahapan-tahapan ritual, proses pembuatan simbol, maupun pengamatan ekspresi afeksi yang bersangkutan dengan tindakan simbolis. Penulis tidak berhenti pada langkah observasi semata, namun dalam beberapa kesempatan melibatkan diri dan bahkan diajak untuk mengikuti beberapa tahapan atau tindakan simbolis yang dilakukan sumber penelitian.

Untuk menemukan makna terdalam secara obyektif, teknik wawancara adalah jalan yang ditempuh. Wawancara dilakukan kepada para ketua marga maupun seorang mantan ketua suku. Pihak-pihak ini dipilih sebagai informan karena kedudukannya dalam hierarki adat, serta karena kewibawaan perkataan dan pengetahuannya mengenai segala hal yang berkaitan dengan aturan adat, kewibawaan moral, serta pengetahuan-pengetahuan ‘rahasia’ yang tidak bisa dimiliki oleh pribadi-pribadi lain di dalam tatanan masyarakat setempat. Dalam

¹⁹Bdk. Djama’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 115.

proses wawancara tersebut, peneliti berusaha untuk memasukkan unsur *key informant interview* (KII) dan *focus group discussion* (FGD).

Beberapa informan diwawancarai secara pribadi sedangkan lainnya diwawancarai secara bersama. KII dilakukan menggunakan metode wawancara semi formal (*semistandardized interview*), di mana berbagai pertanyaan diberikan kepada informan secara tidak berurutan namun tetap mengarahkannya pada topik yang hendak disasar.²⁰ FGD yang dilakukan bukan semata demi *interview* terfokus melainkan mengikuti tujuan aslinya yakni sebagai ajang bertukar pikiran, menyerap informasi serta informan dapat menyampaikan pandangan sekaligus mengkritik pendapat atau pandangan peneliti.²¹ Semua hasil wawancara tersebut dibuatkan catatan lapangannya. Setelah proses pengumpulan data, peneliti lalu melakukan analisis data yang terdiri dari pemilahan, pengklasifikasian data, dan membuat sintesis. Dalam analisis data tersebut, peneliti juga memasukkan berbagai interpretasi pribadi dan perbandingan berdasarkan studi kepustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi dalam lima bab. *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, kerangka pemikiran, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan. *Kedua*, berisi pembahasan etnografi masyarakat Yei-nan. Dalam bab ini akan diperlihatkan secara mendetail berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki, dan merupakan kekhasan suku bangsa tersebut. Unsur-unsur kebudayaan yang

²⁰*Bdk. Ibid.*, hlm. 136-136.

²¹*Ibid.*, hlm. 204.

dimaksud adalah: nama suku bangsa, lokasi, lingkungan alam dan demografi, asal mula dan sejarah, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian serta agama dan religi. *Ketiga*, Menyelidik nilai-nilai luhur dalam masyarakat Yei-nan melalui analisis simbolis terhadap ritus kematian. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai mitos asal usul kematian manusia, tahapan-tahapan dalam ritual kematian, analisis simbolis ritual kematian serta rangkuman analisis tersebut yang memperlihatkan nilai-nilai luhur masyarakat Yei-nan.

Keempat, menunjukkan ciri kristiani masyarakat Yei-nan yang perlu diapresiasi. Pada bab ini penulis akan mengemukakan pandangan bahwa masyarakat Yei-nan juga memiliki kepercayaan akan Allah sebagai asal dan tujuannya, sebagai makhluk yang mencintai kehidupan (diri sendiri) dan ber-*communio*, mencintai alam dan dunia roh, hidup yang terarah pada masa depan, menghormati pemimpin yang berwibawa serta menghayati peran ibu sebagai pemberi hidup. *Kelima*, bab penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dalam tesis ini serta beberapa rekomendasi pastoral yang bisa dilakukan di Keuskupan Agung Merauke pada umumnya serta saran dari penulis.